

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa Indonesia memiliki empat aspek pembelajaran. Salah satu di antaranya adalah menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa terpadu yang ditujukan untuk menghasilkan tulisan. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis, kemampuan menulis sangat diperlukan dalam semua bidang pekerjaan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sering ditemukan siswa yang telah menguasai bahasa Indonesia secara tertulis, tidak dapat menghasilkan tulisan karena tidak tahu apa yang akan ditulis dan bagaimana cara menuliskannya. Siswa merasa sulit mengungkapkan ide dan gagasannya secara tertulis, hal ini dapat disebabkan kurangnya produktivitas siswa dalam menghasilkan karya tulis. Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih sangat rendah.

Kenyataan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi disekolah masih kurang maksimal. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Noviana Dwi Yasinta dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dengan Teknik Rekonstruksi dan Media Majah Dinding pada siswa kelas X8 SMA Kesatria I Semarang”, yang menyatakan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa berada pada rentang cukup dengan nilai rata-rata 68,6. Hal ini disebabkan guru masih menerapkan teknik belajar yang konvensional. Guru kurang memberikan motivasi dalam menulis paragraf argumentasi, sehingga

proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas mengakibatkan siswa sebagai pendengar kurang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Sudah dimaklumi bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan perkembangan prestasinya. Metode yang monoton dan bersifat sentral pada guru tentunya tidak memacu kreatif dalam menulis. Misalnya metode ceramah yang biasanya digunakan guru dinilai tidak begitu memacu siswa kreatif dalam menggali gagasan/ide yang dimiliki oleh siswa sehingga kemampuan menulisnya pun kurang. Hal ini diperkuat oleh pendapat tarigan (1996:3) bahwa, “Kemampuan menulis siswa masih sangat kurang, mereka belum mampu menyatakan gagasan secara sempurna baik lisan maupun tulisan.”

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya kurang menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya banyak peserta didik yang kurang menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari Sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, siswa SMA kelas X diharapkan mampu mengungkapkan informasi dalam bentuk paragraf argumentasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan sesuai dengan ciri paragraf argumentasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang sesuai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk dapat mening-

katkan kemampuan menulis paragraf argumentasi yakni Metode Dewey (Problem Based- Learning) metode ini untuk selanjutnya akan disingkat dengan metode PBL. Esensi PBL berupa penyuguhan berbagai permasalahan yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan sehingga siswa dapat menuliskan ide-idenya yang selanjutnya disusun menjadi paragraf argumentasi. Metode PBL, membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tentang apa sebenarnya yang menjadi masalah dalam sebuah konteks, dan mengarahkannya untuk terampil dalam berasumsi guna mengatasi masalah tersebut.

Peranan guru dalam metode PBL, adalah menyodorkan berbagai masalah autentik, memfasilitasi pemahaman siswa mengenai paragraf argumentasi, serta mengorganisasikan siswa dalam kelompok kecil yang pada gilirannya masing-masing siswa akan berdialog bersama dan mengembangkan keterampilan berpikirnya. Metode PBL, tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah yang besar kepada siswa, tetapi ini disimulasikan untuk menciptakan siswa yang mandiri dalam keotonoman yang berkompetensi tinggi.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok, kelompok yang pertama disebut kelompok eksperimen dengan memberikan metode PBL dan kelompok kedua dinamakan kelompok kontrol dengan memberikan metode ekspositori.

Pembelajaran metode ekspositori adalah pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap. Dalam metode ini guru menyajikan bentuk yang telah siap secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Metode ekspositori

pada hakikatnya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Artinya tingkah laku di kelas pengajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru. Metode ini sering digunakan guru, tetapi dikhawatirkan kegiatan belajar peserta didik kurang optimal sebab terbatas pada pendengaran dan mencatat apa yang disampaikan guru dan sesekali bertanya pada guru.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode Dewey (*Problem Based- Learning*) sebagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa khususnya dalam materi pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Permasalahan tersebut menarik diangkat dalam satu penelitian yang berjudul : **“Efektivitas Metode Dewey *Problem Based- Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2013/2014”**

1.2. Identifikasi Masalah

1. Kegiatan menulis paragraf argumentasi tidak mencapai hasil yang maksimal.
2. Metode yang diterapkan guru dalam menulis paragraf argumentasi di kelas kurang efektif.
3. Keefektifan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarah pada penyelesaian Penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini. Maka penelitian ini akan melihat efektivitas Metode Dewey (Problem Based Learning) terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti agar penelitian lebih terarah, adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut diterangkan di bawah ini.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis dengan menggunakan metode PBL (Problem Based Learning) ?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori ?
3. Bagaimanakah efektivitas kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2013/2014 dengan menggunakan metode PBL dan tanpa metode PBL ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan awal untuk terwujudnya suatu penelitian, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis dengan menggunakan metode PBL.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis dengan menggunakan metode Ekspositori.
3. Untuk mengetahui keefektifan metode PBL terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi sekolah, khususnya bagi guru bahasa indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode yang tepat,
2. Dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas belajar siswa,
3. Diharapkan Dapat mengarahkan siswa untuk belajar mandiri dan lebih berprestasi,
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti di masa yang akan datang.

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kerangka Teoretis

Dalam suatu penelitian, kerangka teoretis merupakan faktor pendukung suatu penelitian, karena di dalam kerangka kerangka teoretis ini diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variable yang diteliti. Penelitian yang membahas suatu permasalahan haruslah didukung teori-teori dari pemikiran beberapa ahli dan penggunaan teori dalam suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori yang akan dikaji mengenai 1) efektivitas metode Dewey (Problem Based Learning), 2) metode ekspositori, 3) kemampuan menulis paragraf argumentasi. Berikut ini akan dipaparkan teori-teori tersebut secara terperinci.

2.1.1. Hakikat Metode Dewey (Problem Based Learning)

2.1.1.1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata “efektif “ yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, biasa diartikan sebagai kegiatan yang biasa memberikan hasil yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa efektifitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dan menunjukan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Dalam KBBI (Depdiknas 2007:284) mengungkapkan bahwa kata efektivitas

berasal dari dasar efektivitas yang menyatakan akhiran-as yang artinya ada efeknya (akibatnya pengaruhnya, kesannya) lebih lengkap lagi KBBI (Depdiknas 2007:284) memuat “Efektivitas: keefektivan adalah (1) keadaan berpengaruh, hal berkesan (2) kemanjuran ; kemujarapan (tentang obat) (3) keberhasilan tentang usaha tindakan, kemangkusan) ; (4) hal mulai berlakunya (tentang Undang-undang peraturan).”

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakain mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya (siagian, 2001:24). Sementara itu ada pengertian lain mengenai efektivitas yaitu pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh suatu pekerjaan yang telah dicapai oleh peserta didik target yang telah ditetapkan.

Dalam bukunya “Manajemen” (edisi kedua), handoko berpendapat bahwa “Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.” Senada dengan pendapat ini, soedarmayanti (1995;61) berpendapat bahwa “Efektivitas adalah

suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target yang dapat dicapai.”

2.1.1.2. Metode PBL

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata “Methods”; “Meta” berarti melalui, dan “hodos” berarti jalan. Maka metode merupakan jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan.

Menurut Majid (2005;124), “Metode adalah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.” Sementara itu, Moeslichatoen (2006;115) mengatakan, “Metode adalah bagian dari Strategi kegiatan.”

Dari pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan kegiatan dengan cepat dan tepat.

2. Pelopor Metode PBL

Problem Based Learning menemukan akar intelektualnya dalam hasil karya Jhon Dewey. Dalam *Democracy and Education* (1916), Dewey mendeskripsikan pandangan tentang pendidikan, bahwa sekolah adalah cermin masyarakat yang lebih besar, yang di dalamnya terdapat variasi yang kompleks (suku, agama, ras, latar belakang, ide dan lainnya) serta kelas menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan masalah kehidupan nyata yang cenderung akan dialami oleh siswa. Pedagogi Dewey ini mendorong guru untuk melibatkan siswa diberbagai kegiatan pembelajaran dengan metode PBL.

3. Defenisi Metode PBL

Menurut Stokes (1997:195), “Metode Problem Based Learning adalah metode yang berfokus pada identifikasi permasalahan serta penyusunan kerangka analisis dan pemecahan.” Senada dengan pendapat tersebut Arends (2008:41) mengatakan, “Problem Based Learning adalah sebuah metode yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan

Metode Problem Based Learning pada pihak lain mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoretisnya. Fokusnya tidak banyak terhadap apa yang sedang dikerjakan siswa (perilaku mereka), tetapi pada apa yang mereka pikirkan (kognisi) selama mereka mengerjakannya. Meskipun peranan guru dalam pelajaran yang berbasis masalah kadang-kadang juga dilibatkan dalam mempersentasekan dan menjelaskan berbagai hal pada siswa, tetapi guru lebih sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dari asumsi para ahli di atas, maka metode PBL merupakan sebuah cara yang melibatkan siswa langsung terhadap sebuah masalah, kemudian siswa akan menganalisis dan memberikan buah pikiran (kognisi) mereka terhadap pemecahan masalah tersebut.

4. Ciri-ciri Metode PBL

Dalam melaksanakan metode PBL ini, Bridges dan Charlin (1998:112) menggariskan beberapa ciri utama yang perlu ada di dalamnya seperti berikut:

- (1) Pembelajaran berpusat atau bermula dengan masalah

- (2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat mereka
- (3) Pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh siswa semasa proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah
- (4) Para siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri
- (5) Siswa akan bersifat aktif dengan pemrosesan maklumat dari guru
- (6) Pengetahuan akan diperoleh dalam konteks yang bermakna
- (7) Siswa berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan
- (8) Kebanyakan pembelajaran berlaku dalam kumpulan kecil yang secara berkesinambungan dipentasikan dalam pembelajaran
- (9) Pengetahuan yang diperoleh akan diaktifkan serta menyokong pembangunan pengetahuan yang baru yang lebih dalam.

5. Tujuan Metode PBL

Dalam bukunya *Learning to Teach*, Arend (2008:43) menerangkan bahwa “Metode PBL memiliki tiga tujuan penting yaitu : 1) mengembangkan kemampuan investigasi, 2) memberikan pengalaman peran-peran orang dewasa, 3) memberikan kemandirian belajar (self regulated).” Tujuan tersebut akan diterangkan satu persatu.

(1) Mengembangkan Keterampilan Investigasi

Metode PBL mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi autentik yang berusaha menemukan solusi riil untuk masalah riil. Siswa harus menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menarik

kesimpulan. Investigasi yang digunakan tentu bergantung pada sifat masalah yang diteliti.

(2) Memberikan Pengalaman Peran-peran Orang Dewasa

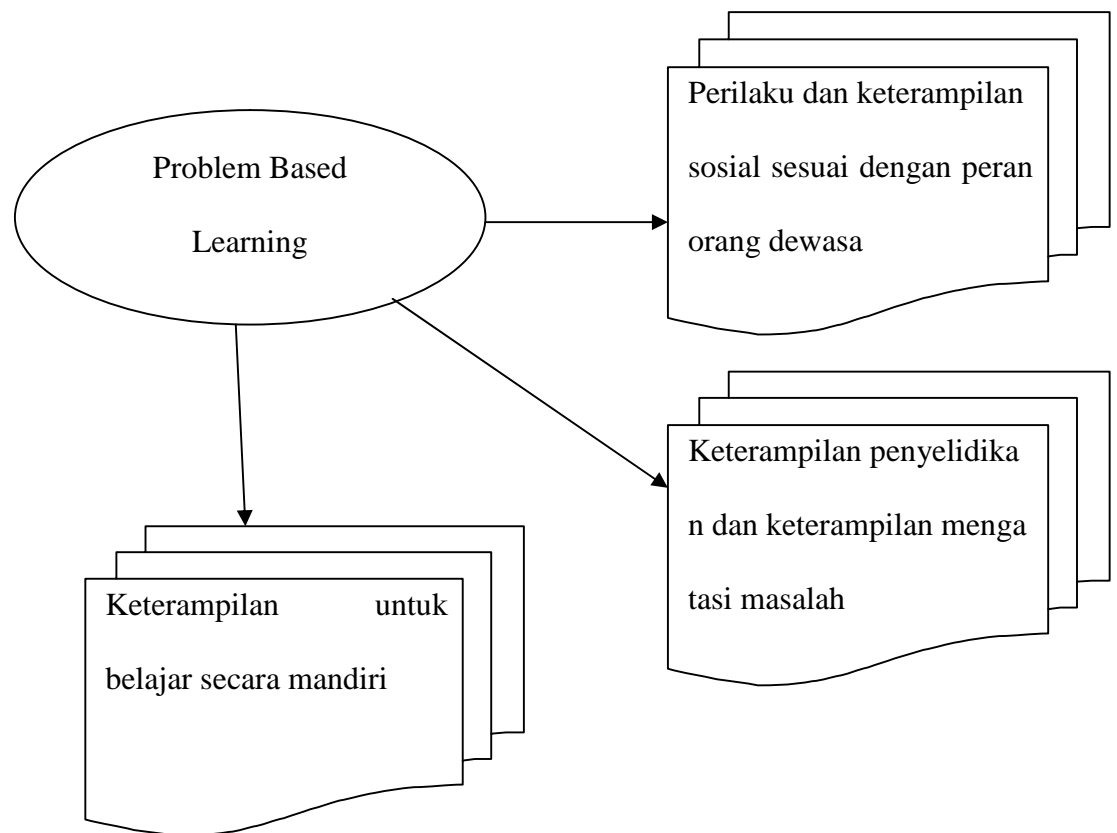
Resnick dalam Arends (2008:44) mengatakan bahwa, “Pengalaman orang-orang dewasa yang dimaksudkan dalam PBL ini sebatas mempelajari dan meniru peranan orang dewasa yang penting dan berhasil dalam berbagai situasi kehidupan nyata. PBL membantu siswa untuk perform dan memiliki elemen apprenticeship.”

PBL mendorong observasi siswa secara lebih dewasa dan mendatangkan perasaan dewasa bagi diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan siswa tersebut berhasil menemukan sebuah masalah yang mengakibatkan fenomena dan ia mengeluarkan asumsi berupa ide-ide untuk memecahkan persoalan tersebut. Menyadari hal ini, si peserta didik akan berusaha bertanggung jawab terhadap inkuirinya dan mempertahankannya layaknya orang dewasa.

(3) Memberikan Kemandirian Belajar

PBL berusaha membantu siswa untuk menjadi pelajar yang independent (mandiri). Dibimbing oleh guru yang selalu memberikan semangat dan *reward* ketika mereka mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri solusi untuk berbagai masalah rill, sehingga siswa belajar untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan proses kemandirian tidak bisa lepas dari bimbingan guru.

Gambar 1. Tujuan Instruksional Problem Based Learning



6. Fase Utama Pelaksanaan PBL

Metode PBL mempunyai susunan hirarki yang terdiri atas lima fase, Arend (2008:56).berikut ini akan dibahas kelima fase tersebut.

Fase 1 : Memberikan Orientasi Tentang Permasalahannya Kepada Siswa.

Seperti semua tipe pembelajaran lainnya, guru seharusnya mengkomunikasikan dengan jelas maksud pelajarannya, membangun sikap positif terhadap pelajaran itu, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan siswa. Guru perlu menyodorkan situasi bermasalah dengan hati-hati atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa untuk dalam identifikasi permasalahan yang disampaikan semenarik dan seakurat mungkin.

Hal yang penting disini adalah orientasi tentang situasi bermasalah itu dan menyiapkan panggung untuk investigasi selanjutnya, jadi presentasinya harus dapat memikat siswa dan membangkitkan rasa ingin tahu dan gairah mereka untuk menyelidiki masalah dan memberikan ide seputar masalah tersebut.

Fase 2 : Mengorganisasikan Siswa untuk Meneliti

Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terikat dengan permasalahannya. Guru juga mengembangkan keterampilan kolaborasi di antara siswa dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Sehingga siswa dapat melahirkan tulisan buah dari pikiran terhadap situasi yang diteliti.

Fase 4 : Mengembangkan dan Mempresentasikan Laporan

Dalam tahap ini, siswa membuat laporan dari hasil pengamatan yang dilaksanakan. Laporan ini disusun dengan rapi dan mengikuti prosedur penulisan. Selanjutnya, siswa melakukan presentasi terhadap tinjauan yang mereka peroleh sehingga akan terlihat dengan jelas bagaimana proses yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi, kemudian mengolahnya melalui argumen yang diberikan dalam bentuk tertulis yang menuju pada sebuah kesimpulan.

Fase 5 : Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Mengatasi Masalah

Fase terakhir PBL melibatkan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan investigatif dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Sehingga tujuan untuk mempertajam pemahaman dan analisis seorang siswa terhadap masalah yang tengah dibahasnya akan semakin baik.

1) **Langkah-langkah Pemecahan Masalah dalam PBL**

Menurut Pannen dalam Arends(2008:134), langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran PBL paling sedikit ada tujuh tahapan yaitu :

- a. Mengidentifikasi Masalah
- b. Pengumpulan Data
- c. Analisis Data
- d. Penerapan Tujuan
- e. Pengembangan Fakta
- f. Mempresentasikan Laporan
- g. Mengevaluasi Laporan

2) **Kelemahan Metode PBL**

Stokes (2006:132) menyatakan bahwa, "Ternyata PBL masih memiliki beberapa kelemahan yang harus diatasi agar penggunaannya semakin meluas." Struktur organisasional yang saat ini ditemukan di beberapa sekolah tidak kondusif bagi pembelajaran berbasis masalah. Sebagai contoh, banyak sekolah yang kurang memiliki perpustakaan dan sumber daya teknologi yang memadai untuk mendukung aspek investigasi model ini. Periode pelajaran yang standar berkisar empat puluh sampai lima puluh menit, yang tipikal untuk kebanyakan sekolah menengah yang sering kali tidak memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk terlibat secara mendalam dalam kegiatan-kegiatan di luar sekolah.

Selain itu karena model ini tidak begitu selaras dengan begitu banyaknya informasi atau pengetahuan pondasional yang harus dipelajari siswa, maka sebagai administrator dan guru harus lebih teliti dalam penggunaannya. Selain itu, kemampuan siswa yang tidak sama kapasitasnya tentu akan mengalami kendala

bagi siswa yang tidak biasa belajar mandiri, mengingat sedikitnya gairah para peserta didik untuk mengetahui lebih dalam mengenai suatu masalah. Pada gilirannya, mereka menghindari diri dari masalah bukannya menghadapi masalah itu dan berprestasi di dalamnya. Tetapi jika keinginan guru kokoh dan siswa memberikan respon yang tinggi serta dukungan institusi yang besar untuk memajukan cakrawala pengetahuan peserta didik, maka kendala tersebut dapat diatasi dan masing-masing pihak memberi dan menerima yang terbaik.

2.1.1.3. Peranan Guru dalam PBL

Bridges dan charlin (1998:146) menerangkan, “Dalam pembelajaran PBL ada tiga komponen yang akan bekerja sama yaitu (1) Institusi, (2) Tenaga Pengajar, (3) siswa.” Institusi dalam PBL adalah satuan pendidikan (sekolah). Institusi ini akan mendukung pelaksanaan pembelajaran antara lain ; menyiapkan sarana dan prasarana belajar, menjamin terlaksananya proses belajar yang layak dan kondusif, dan lainnya.

Pembelajaran dengan Metode PBL ini, tenaga pelajar (dalam hal ini guru) memiliki peranan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan skenario yang akan dibahas pada setiap sesi dan mengatur silabus dalam format RPP.
2. Secara bertahap mempersiapkan materi pembelajaran yang aktual dan dapat dibahas dengan PBL.
3. Mendorong para siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperlukan selanjutnya. Guru umumnya diharapkan untuk menahan diri tidak memberikan informasi dalam frekuensi yang banyak, sebaiknya mendorong dilakukannya diskusi dan pembelajaran antar siswa.

4. Sebagai evaluator. Walaupun peranan guru tidak lagi dominan dalam pelaksanaan pembelajaran, namun guru tetap bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk itu secara berkelanjutan, guru perlu mengevaluasi pelaksanaannya dan melakukan perbaikan bilamana diperlukan baik dari sisi konten maupun proses

2.1.1.4. Metode Ekspositori

Pembelajaran metode ekspositori adalah pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap. Djamarah, dkk (2000:23) berpendapat bahwa guru menyajikan bentuk yang telah siap secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur. Metode ekspositori pada hakikatnya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Artinya tingkah laku dikelas pengajaran dan distribusi pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru.

Secara garis besar, djamarah (2000:23) membagi prosedur pendekatan dalam ekspositori sebanyak empat bagian yaitu :

1. Preparasi yakni guru mempersiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi
2. Apersepsi yaitu guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian anak didik kepada materi yang diajarkan.
3. Presentasi yaitu guru menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh anak didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis guru sendiri

4. Resitasi yaitu guru bertanya dan anak didik menjawab sesuai dengan bahan yang telah diajari, atau anak didik disuru menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri (resitasi) tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, maka ekspositori menghendaki siswa dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimilikinya melalui respon yang dia berikan saat guru melontarkan pertanyaan. Akan tetapi dikhawatirkan kegiatan belajar peserta didik kurang optimal sebab terbatas pada pendengaran dan pencatatan apa yang telah disampaikan guru, sekali-kali bertanya pada guru. Tetapi jika guru kreatif, biasanya ia menggunakan alat bantu (media pengajaran) dalam memberikan dan menjelaskan informasi/pesan kepada peserta didik.

Metode ekspositori merupakan metode yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan metode ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut :

1. Guru dapat mengontrol dan leluasa memberikan materi pelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang disampaikan.
2. Cukup efektif apabila materi yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Selain siswa dapat mendengar melalui tuturan tentang suatu materi pelajaran, sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi melalui pelaksanaan demonstrasi

4. Keuntungan lain adalah metode ini dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Selain memiliki keunggulan, metode ekspositori juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Metode ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan yang seperti itu perlu digunakan model yang lain
2. Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat serta perbedaan gaya belajar.
3. Karena model pembelajaran ini lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis
4. Keberhasilan model ekspositori sangat tergantung pada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, motivasi, kemampuan mengelola kelas tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil
5. Oleh karena gaya komunikasi metode ekspositori lebih banyak terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Disamping itu komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru

2.1.2. Hakikat Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

2.1.2.1. Pengertian Kemampuan

Dalam KBBI (2001:707) “ kemampuan adalah kesanggupan dan kekuatan.” Sementara itu dalam KUBI (1996:357) “kemampuan adalah kesanggupan dan kekuatan”

Pengertian kemampuan yang terdapat dalam KBBI dan KUBI memiliki makna yang sama artinya, keduanya mengandung makna bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan yang dapat dilakukan oleh seseorang.

Tarigan (1994:60) mengatakan, “Kemampuan adalah usaha yang memunculkan sesuatu yang terdapat pada diri individu, baik intelektual maupun sikap seseorang.”

Kamisa (1997:357) mengatakan, “kemampuan adalah kekuasaan atau kesanggupan dan keterampilan yang menghendaki kecerdasan dan perhatian yang tinggi.”

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah keterampilan, kekuatan, kecakapan, dan kesanggupan yang ada pada diri individu baik dari segi intelektual maupun dari sikap dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.2.2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah proses belajar yang dialami siswa mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Menulis merupakan proses bernalar saat menulis, penulis harus berpikir, menghubungkan-hubungkan berbagai fakta-fakta, membandingkan dan sebagainya.

Proses bernalar (penalaran) merupakan proses berfikir sistematis untuk memperoleh kesimpulan pengetahuan. Ini berarti jika penalaran benar maka penulis menuliskan buah pikirannya dengan sistematis, logis dan membuat kesimpulan yang tepat.

Kegiatan menulis adalah kegiatan berbahasa yang produktif dan ekspresif. Suparno (2007:20) mengatakan, “menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan

Tarigan (1996:3) yang menyatakan bahwa Menulis merupakan suatu keterampilan bahasa secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses bernalar dalam menyalin atau melahirkan perasaan yang dihasilkan melalui perpaduan lambang-lambang bahasa dalam karya yang produktif.

2.1.2.2.1. Fungsi Menulis

Tarigan (1986:22) menyatakan bahwa, fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting artinya, dalam dunia pendidikan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pelajar. Disamping itu menulis dapat melatih seseorang untuk berpikir secara kritis, melatih seseorang mengutarakan pikiran dengan penggunaan kosa kata yang tepat sesuai dengan struktur dan kaidah tulisan. Dengan menulis dapat juga digunakan untuk memecahkan masalah, dan membantu untuk mengungkapkan pengalaman, menjelaskan pikiran-pikiran yang sulit dapat mengutarakan kepada orang lain.

2.1.2.2.2. Tujuan Menulis

Tarigan (1986:23) menyatakan bahwa, pada umumnya setiap kegiatan yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian halnya dengan menulis, penulis bertujuan agar tulisannya dibaca orang lain. Setiap sejenis tulisan mengandung beberapa tujuan. Tujuan menulis beraneka ragam sesuai dengan kehendak penulis.

Secara garis besarnya, tujuan menulis adalah sebagai berikut:

1. Memberitahukan atau mengajar
2. Menyakinkan atau mendesak
3. Menghibur atau menyenangkan
4. Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa:

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberikan atau mengajar disebut wacana informatif.
2. Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan).
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat disebut wacana ekspresif.

2.1.2.3. Pengertian Paragraf

Paragraf menurut Tarigan (1996:11) adalah seperangkat kalimat tersusun logis, sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan. Sementara

itu, menurut Akhaidah, dkk (1997:144) merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Senada dengan pendapat tersebut Arifin (1998:125) menyatakan, “Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan satu gagasan atau topik. Paragraf merupakan kalimat-kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran atau kalimat-kalimat yang berkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut,”

Lebih lengkapnya, fizona (2001:149) menyatakan bahwa “sebuah paragraf di dalamnya berisikan : 1) satu kalimat utama, 2) beberapa kalimat penjelas, yang membicarakan satu gagasan (gagasan tunggal).” Hubungan antara kalimat utama dengan kalimat penjelas harus memiliki kesatuan kepaduan. Ketiganya haruslah merupakan kesatuan yang utuh dan bulat, harus saling bertautan satu sama lain, antara kalimat utama atau kalimat topik dengan kalimat penjelas harus sinkron.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah bagian dari suatu karangan atau tuturan yang berisi seperangkat kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis, saling berhubungan sehingga terbentuk susunan informasi dengan ide pokok sebagai pengendaliannya, ide pokok tersebut di kembangkan dengan beberapa kalimat penjelas. Jadi, dapat dikatakan bahwa paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang biasanya merupakan hasil penggabungan beberapa kalimat.

2.1.2.3.1. Fungsi Paragraf

Seni (1990:55) mengatakan bahwa paragraf sebagai wadah terkecil yang menampung ide atau pemikiran mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Memudahkan pengertian dan pemahaman dengan memisahkan satu topik atau tema dengan yang lain; karena setiap paragraf hanya dapat mengandung satu unit pikiran.
- b. Memisahkan dan menegaskan pengertian secara wajar dan format untuk memungkinkan pembaca berhenti lebih lama dari penghentian di akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama memungkinkan terjadinya pemusatan pikiran terhadap tema atau topik yang diungkapkan dalam paragraf.

Widjono (2007:175) juga mengemukakan fungsi paragraf sebagai berikut:

1. Mengekspresikan gagasan tertulis dengan memberi bentuk suatu pikiran dan perasaan kedalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis dalam suatu kesatuan.
2. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi karangan yang terdiri dari beberapa paragraf, ganti paragraf berarti ganti pikiran.
3. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis dan memudahkan pemahaman bagi pembaca.
4. Memudahkan pengembangan topik karangan kedalam satuan-satuan pikiran yang lebih baik.
5. Memudahkan pengendalian variabel terutama karangan yang terdiri atas beberapa variabel.

2.1.2.3.2. Ciri-ciri Paragraf

Widjono (2007:174) menyatakan bahwa ciri-ciri paragraf adalah sebagai berikut:

1. Kalimat pertama berada dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa, misalnya surat, dan kedelapan ketukan untuk jenis karangan ilmiah formal, misalnya makalah, skripsi.
2. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik.
3. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan, atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik.
4. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat ini berisi detail-detail kalimat topik. Paragraf bukan kumpulan kalimat-kalimat topik. Paragraf hanya berisi satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik, dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.

2.1.2.3.3. Syarat Paragraf yang Baik

Sebuah paragraf yang efektif tidaklah terbentuk dengan sembarangan dan tanpa adanya unsur yang harus dipenuhi. Mengingat hal ini, Semi (1990:57) berpendapat bahwa untuk mencapai atau menghasilkan suatu paragraf yang baik, maka ada persyaratan yang harus di ikuti, berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

a. Kesatuan

Dalam hal ini, kesatuan merupakan semua kalimat yang membina paragraf hanya mengatakan atau mendiskusikan hal yang sama. Setiap paragraf haruslah mengandung satu pokok pikiran. Hal ini berarti kalau kita memiliki beberapa pokok pikiran, maka kita harus mengembangkannya menjadi beberapa paragraf.

b. Koherensi atau Penyatuan

Koherensi mempunyai pengertian bahwa masing-masing kalimat mempunyai hubungan timbal balik yang baik dan teratur. Koherensi juga mempunyai pengertian sebagai suatu upaya membuat jalan pikiran dari kalimat yang satu ke kalimat yang lain berhubungan yang erat dan benar, serta menghasilkan kejelasan. Dengan demikian, koherensi akan mampu menuntun pembaca mengikuti jalan pikiran yang terdapat dalam paragraf secara jelas dan logis darisatu bagian ke bagian lainnya. Sehingga secara bersama-sama terlihat ide itu sebagai suatu kebulatan yang utuh.

Apabila kepaduan makna berhubungan dengan isi, maka kepaduan bentuk berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Bisa saja sebuah paragraf padu secara makna atau koheren. Dalam arti, paragraf itu mengemukakan satu gagasan utama. Tetapi belum tentu paragraf tersebut kohesif didukung oleh kata-kata yang padu. Kekohesifan sebuah paragraf dapat ditandai oleh :

- a. Hubungan penunjukan, yang ditandai oleh kata-kata: itu, tersebut, berikut, dan tadi
- b. Hubungan pergantian, ditunjukkan oleh kata-kata: saya, kami, kita, engkau, anda, mereka, ia, bentuk ini, itu, dan sejenisnya dapat pula berfungsi sebagai penanda hubungan pengganti.

- c. Hubungan pelesapan, ditandai oleh penggunaan kata: sebagian, seluruhnya.
- d. Hubungan perangkaian, ditandai oleh kata: dan, lalu, kemudian, akan tetapi, sementara itu, selain itu, jadi, akhirnya, dan namun demikian.
- e. Hubungan leksikal ditandai pemanfaatan pengulangan kata, sinonim, atau hiponim.
- c. Kecukupan Pengembangan

Kecukupan pengembangan artinya suatu ide pokok dikembangkan atau dijelaskan secukupnya, sehingga tercapai tujuan kejelasan tema pokok. Dalam hal ini tentu tidak diperlukan adanya kalimat penjelas yang berlebihan yang akan menimbulkan kesan bertele-tele atau terlalu singkat, sehingga belum mencapai tingkat kejelasan.

- d. Susunan yang Berpola

Maksud dari susunan yang berpola adalah gagasan atau topik disusun dalam satu pola yang baik, apakah menurut susunan kronologis, susunan ruang, atau susunan logis, sehingga mampu memperlihatkan kesatuan yang koherensi.

2.1.2.3.4. Pola-pola Pengembangan Paragraf

Kosasih (2003:28), mengatakan bahwa pola pengembangan paragraf yaitu sebagai berikut:

1. Paragraf Narasi

Paragraf narasi adalah paragraf yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri kejadian yang diceritakan itu. Dalam paragraf narasi terdapat tiga unsur utama yakni, tokoh-tokoh, kejadian, dan latar atau ruang dan waktu.

2. Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi adalah jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Dengan deskripsi yang baik pembaca dapat dibuat seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau terlibat dalam peristiwa yang diuraikan penulis.

3. Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang memaparkan atau menerangkan suatu hal atau objek. Dari paragraf jenis ini diharapkan para pembaca dapat memahami hal atau objek itu dengan sejas-jelasnya. Untuk memaparkan masalah yang dikemukakan, paragraf eksposisi menggunakan contoh, grafik, serta berbagai bentuk fakta dan data lainnya.

4. Paragraf Argumentasi

Argumen bermakna “alasan”. Argumentasi berarti “pemberian alasan yang kuat dan meyakinkan”. Dengan demikian, paragraf argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan alasan, contoh dan bukti-bukti yang kuat dan meyakinkan. Alasan-alasan, bukti, dan sejenisnya, digunakan penulis untuk mempengaruhi pembaca agar mereka menyetujui pendapat, sikap, atau keyakinan.

Diantara jenis paragraf yang telah dipaparkan terdapat suatu paragraf yang akan dibahas yaitu paragraf argumentasi.

2.1.2.4. Paragraf Argumentasi

Menurut Vivian dalam Ahmadi (1990:90) bahwa, “Argumentasi adalah suatu bentuk wacana yang tujuan utamanya adalah untuk mempersuasi audien

tertentu untuk mengambil suatu doktrin atau sikap tertentu atau suatu perbuatan tertentu.”

Slamet (2007:104) juga memberikan pengertian yang hampir sama, yaitu

Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikannya sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis.

Mariahimin (1990:218) berpendapat bahwa, “Argumentasi adalah tulisan yang kelas-kelasnya mengacu pada rasio yaitu akal, pikiran, serta inteligensi.” Selanjutnya, Ahmadi (1990:91) juga memberikan batasan mengenai argumentasi. “Syarat utama untuk menulis wacana argumentasi itu adalah suatu keterampilan dalam bernalar dan suatu kemampuan dalam menyusun ide atau gagasan menurut aturan logis.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, yang dirangkai dari beberapa kalimat yang bersumber dari fakta, pendapat dari hasil pengamatan penulis.

Dalam paragraf argumentasi, bahan-bahan penting dan sesuai dengan topik dan tujuan penulisan adalah fakta dan pendapat orang yang percaya, yang benar-benar dapat mendukung pendapat penulis. Fakta itu diperoleh dengan melakukan pengamatan dan penilaian, sedangkan pendapat orang diperoleh dari berbagai sumber seperti informan dan bahan bacaan. Pendapat orang harus dikutip sesuai dengan aslinya. Untuk lebih meyakinkan pembaca, penulis dapat menggunakan angka-angka, peta, grafik, gambar, dan lain-lain. Hal ini sesuai

dengan pendapat Semi (1990:47) yang mengatakan, “Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis.”

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paragraf argumentasi adalah seperangkat kalimat yang berisi pendapat atau gagasan dengan memberikan alasan, contoh, dan bukti-bukti yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca sehingga pembaca dapat menyetujui dan menerima pendapat atau gagasan penulis.

2.1.2.4.1. Ciri-ciri Paragraf Argumentasi

Dalam memudahkan kita untuk menyimpulkan suatu paragraf itu tergolong kepada paragraf argumentasi atau tidak, maka dapat dilihat dari ciri-cirinya. Menurut Semi (1990:48) ciri-ciri paragraf argumentasi, antara lain:

- a. Ada pernyataan, ide atau pendapat penulis,
- b. Bertujuan meyakinkan orang lain,
- c. Berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan
- d. Fakta yang disampaikan merupakan bahan pembuktian

Lebih lengkapnya lagi mengenai ciri-ciri paragraf argumentasi ini. Ahmadi (1990:92) menerangkan dengan terperinci antara lain :

- a. Membantah atau menentang suatu usul/pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau mempengaruhi pembaca untuk memihak, dengan tujuan untuk menyampaikan suatu pandangan.
- b. Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya.
- c. Mengusahakan pemecahan masalah

d. Mendiskusikan satu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Secara umum dalam sebuah tulisan, ada tujuh indikator yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Susunan kalimat yang baik
2. Bentuk kata yang tepat
3. Penggunaan ungkapan secara tepat
4. Pemilihan kata secara tepat dilihat dari segi makna
5. Penggunaan istilah secara tepat
6. Penulisan alinea secara tepat
7. Penggunaan tanda baca sesuai dengan ejaan umum yang berlaku.

Jika dalam sebuah tulisan, ada 7 indikator yang perlu diperhatikan, maka secara umum dalam paragraf argumentasi ada 5 indikator yang mempunyai aspek-aspek lebih spesifik lagi. Kelima indikator dalam sebuah paragraf argumentasi tersebut yaitu:

1. Keargumentasian meliputi pemahaman penulis terhadap masalah yang ditulisnya dan pengembangan yang spesifik
2. Penalaran meliputi: uraian logis/kohesif dan penyajian fakta
3. Organisasi isi meliputi: pengungkapan gagasan yang lancar, saling menunjang, ada kesimpulan dan pengutaraan ide dengan jelas.
4. Diksi meliputi ketepatan pilihan kata.
5. Pemakaian EYD meliputi penggunaan tanda baca yang tepat dan penggunaan huruf kapital yang tepat.

2.1.2.4.2. Langkah-langkah Menulis Paragraf Argumentasi

Menulis merupakan suatu proses berfikir. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, seorang penulis terlebih dahulu menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan. Dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan, penulisan paragraf akan lebih mudah dilakukan dan lebih terarah.

Sesuai dengan pendapat Keraf (1982:105) bahwa

Sebuah argumentasi harus memancarkan kebenaran atau sebuah tenaga yang kuat untuk mempengaruhi sikap pembaca, maka tidak boleh ada hal-hal yang kontroversial dimaksudkan dalam pendahuluan. Secara ideal pendahuluan harus mengandung cukup banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca yang tidak ahli sekalipun, serta memperkenalkan kepada fakta-fakta pendahuluan yang perlu untuk memahami argumentasi.

Semi (1990:11), menerangkan langkah-langkah dalam penulisan paragraf argumentasi antara lain :

a. Mengidentifikasi masalah

Sebelum memulai menulis, seorang penulis harus terlebih dahulu memilih atau menentukan masalah yang akan dibahas. Dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, identifikasi ini dinamakan topik. Untuk menghasilkan paragraf yang baik, penulis harus memilih topik yang menarik perhatian ini akan memungkinkan ia berusaha terus menerus mencari data-data untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Penulis merasa terdorong untuk menyelesaikan tulisan itu sebaik-baiknya.

Putrayasa (2006:95) mengemukakan cara menentukan topik sebagai berikut :

1. Apabila telah ditemukan topik yang menarik hatinya, pengarang belum lagi segera mulai menulis.

2. Dia terlebih dahulu berkepentingan mengajukan beberapa pertanyaan kepada dirinya sendiri. Mampukah saya menuliskannya? Adakah saya menguasai bahan-bahan bagi keperluan karangan tersebut? Bisakah bahan-bahan itu saya peroleh dan saya pelajari?
3. Manakala pertanyaan ini dijawab oleh hati dijawab oleh hati nuraninya dengan jujur, ya maka silahkan tulis.
4. Tetapi jika seandainya jawabannya masih ragu-ragu atau bahkan dirasa-rasa pasti tidak mampu, maka akan sangat lebih baik dicari topik lain yang cukup menarik dan ada kemampuan untuk menggarapnya

Berikut ini contoh topik/masalah yang dapat digunakan dalam kajian siswa

SMA antara lain:

1. Peningkatan prestasi belajar
 2. Disiplin sekolah
 3. Pelestarian alam sekitar
 4. Bencana alam
 5. Kemajuan iptek dan globalisasi
- b. Pengumpulan data

Sebelum menulis ada baiknya jika terlebih dahulu dipersiapkan sumber-sumber informasi yang aktual dan terpercaya. Misalnya data-data dari sebuah badan. Fakta-fakta di lapangan, para informan yang dianggap mengetahui masalah yang sedang di bahas. Selain dari itu, dapat juga menggunakan study pustaka berupa buku-buku atau jurnal yang pernah membahas atau ada kaitan dengan bahasan masalah tersebut, pengumpulan data dapat dilakukan dengan banyak cara, diantaranya adalah :

1. Wawancara langsung dengan responden
 2. Pembagian angket
 3. Observasi
 4. Studi pustaka
 5. Internet
- c. Analisi data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang digunakan adalah menganalisis data tersebut. Penganalisisan data dilakukan dari hasil observasi hasil wawancara, studi pustaka, maupun *browsing* dari internet. Data yang telah dianalisis ini, nantinya akan mengetengahkan secara luas tentang fenomena yang sesungguhnya sedang terjadi.

Penganalisisan data adalah tahapan yang membutuhkan pemahaman yang baik, sebab akan terlihat dengan jelas apakah asumsi yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan selanjutnya pada tahapan berikutnya akan dilanjutkan dengan tahapan yang tentunya berkesinambungan dengan perolehan dan analisis data ini.

- d. Penetapan Tujuan

Menetapkan tujuan ulasan adalah penting sebelum menulis, karena ini sangat berpengaruh dalam menetapkan bentuk, panjang, sifat dan cara menyajikan tulisan. Tujuan ini sebenarnya sudah mulai tertanam di dalam pikiran penulis, disaat pemilihan dan penetapan topik dilakukan. Namun tujuan itu mulai dirancamng dengan sungguh-sungguh.

Bila suatu tulisan tidak dilandasi dengan tujuan yang jelas dan tegas, dapat menyebabkan tulisan itu tanpa arah yang jelas dan besar kemungkinan menjadi

tulisan yang tidak berhasil atau tidak dipahami oleh pembaca. Dengan menetapkan tujuan, maka penulis memperoleh gambaran tentang persoalan yang akan ditulisnya dan membangkitkan semangat penulis untuk merangkaikan kata-kata yang tepat. Tujuan penulisan tersebut antara lain:

1. Dapat memberikan keyakinan tentang asumsi yang dituliskan
2. Memberikan kesadaran mengenai masalah yang secara tidak sadar terjadi
3. Menawarkan solusi tentang masalah yang dihadapi

Selain tiga tujuan di atas, masih terdapat beragam tujuan penulisan paragraf argumentasi ini yang nantinya akan mendatangkan faedah yang sangat bermanfaat bagi setiap lapisan yang menikmatinya.

e. Pengembangan Fakta

Kembangkan fakta-fakta atau informasi tersebut menjadi sebuah paragraf dan susun secara rapi sehingga mencapai kejelasan untuk menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima. Senada dengan butir di atas, maka pada tahapan ini penulis mengembangkan fakta atau informasi yang telah diperoleh menjadi sebuah paragraf, kemudian disusun dengan rapi sehingga mudah dimengerti. Pada akhirnya penulis memunculkan sebuah kesimpulan yang nantinya akan dianalisis oleh pembaca sebagai bahan pertimbangan untuk menerima argumen tersebut atau sebaliknya.

f. Mempresentasikan Laporan

Setelah data tersebut dikembangkan dalam sebuah paragraf maka tahap selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan mempresentasikan laporan tersebut. Presentasi ini tentunya akan sangat menarik jika dilakukan dengan seksama, dan setiap individu bebas untuk menuangkan pendapatnya, kemudian

mengeluarkannya. Hal ini tentunya bermaksud untuk semakin memahami dan memperluas wawasan mengenai suatu masalah dan tindak lanjut dalam menyelesaikan masalah tersebut.

g. Mengevaluasi Laporan

Dalam tahap pengevaluasian ini, guru sebagai pihak yang dianggap lebih kompeten dalam pemberian apresiasi terhadap hasil yang telah disajikan oleh peserta didik. Pengevaluasian ini tidak semata-mata pemberian nilai untuk laporan kegiatannya, tetapi lebih diarahkan untuk pengapresiasian guru terhadap kinerja siswa. Pada gilirannya, siswa mampu menuangkan gagasan dalam bentuk paragraf argumentasi dengan baik dan kreatif.

Contoh Paragraf Argumentasi

Salah Urus Kereta Api

Lagi-lagi kecelakaan kereta api terjadi. Kereta api Citra Jaya terguling di Cibatu, Jawa Barat, Sabtu lalu. Pada hari yang sama, sepur eksekutif Argo Lawu juga anjlok di Banyumas, Jawa Tengah. Ini makin menunjukkan perkeretaapian kita dalam kondisi gawat. Pemerintah mesti segera membenahinya sebelum korban jatuh lebih banyak akibat kecelakaan. Musibah kereta api Argo Lawu tak memakan korban. Tapi kecelakaan kereta Citra Jaya menyebabkan puluhan orang terluka. Daftar kecelakaan pun bertambah panjang. Dalam kurun waktu empat bulan terakhir sudah terjadi 10 kali kecelakaan kereta api. Angka ini naik hampir tiga kali lipat dibanding periode yang sama tahun lalu.

Tidaklah salah pernyataan Menteri Perhubungan Hatta Rajasa kemarin bahwa anjloknya dua sepur itu seharusnya bisa dideteksi. Tanda-tanda *amblesnya*

tanah di bawah bantalan rel kereta tentu bisa diamati jauh 238 Bahasa Indonesia SMK/MAK Setara Tingkat Madya Kelas XI hari. Dengan kata lain, semestinya manajemen PT Kereta Api lebih serius mengawasi jalur kereta api.

Persoalannya, Pak Menteri Cuma melihat sisi ketidakberesan PT Kereta Api. Yang terjadi sebenarnya pemerintah juga salah urus perusahaan ini sehingga terus merugi. Jumlahnya tidak tanggung-tanggung, Rp 1,4 triliun per tahun. Inilah yang menyebabkan perusahaan milik negara tersebut tak sanggup memberikan layanan yang baik. Kerugian besar muncul karena PT Kereta Api diwajibkan memelihara jaringan rel di Indonesia. Total duit yang dikeluarkan untuk perawatan reguler per tahun mencapai Rp 2,1 triliun. Sementara itu, anggaran dari pemerintah hanya Rp 750 miliar.

Di luar perawatan rutin, PT Kereta Api jelas tak mampu lagi menanggungnya. Padahal sebagian besar bantalan rel itu perlu diganti. Dari total panjang lintasan rel kereta api 4.676 kilometer, separuh lebih berusia di atas 50 tahun. Jangan heran jika banyak bantalan rel yang sudah lapuk. Kondisi ini sangat mudah membuat kereta api anjlok. Faktanya, sebagian besar kecelakaan kereta api yang terjadi pada 2001-2006 akibat kurang beresnya rel.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun lalu menghitung dibutuhkan Rp 6 triliun untuk menyehatkan kereta api dan jaringan rel. Dalam keadaan anggaran negara yang sedang *tekor*, angka itu memang tampak besar. Tapi, kalau pemerintah bisa menalangi Lapindo Brantas Inc. Sekitar Rp 7,5 triliun buat membangun infrastruktur di Porong Sidoarjo, kenapa untuk urusan yang ini tidak?

Pemerintah tak perlu ragu mengucurkan dana untuk pembenahan perkeretaapian. Jika dikelola dengan benar, kereta api sebetulnya berpotensi menunjang perekonomian. Dengan pengelolaan di bawah standar pun, setiap tahun kereta api mampu mengangkut 150 juta penumpang dan 5 juta ton barang. Kalau ditangani lebih baik, jumlah penumpangnya tentu akan jauh meningkat. Pendapatan PT Kereta Api pun akan bertambah. Membiarkan kereta api berlari di atas bantalan rel yang lapuk atau tak terurus sungguh berbahaya. Jika pemerintah peduli keselamatan warganya, kondisi perkeretaapian yang *amburadul* harus segera dibenahi.

2.1.2.5. Penggunaan Diksi dan Ejaan

2.1.2.5.1. Diksi

Menulis merupakan alat untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca. Untuk menghindari hal-hal yang membosankan pembaca, pengarang berusaha menghindari kata-kata yang monoton. Sehingga pengarang harus berhati-hati dalam memilih kata yang tepat dan sesuai dalam tulisannya agar apa yang disampaikan dapat ditanggapi oleh pembaca.

Menurut Parera (1984:38) bahwa, “Diksi atau pilihan kata mengandung peranan yang penting dan utama dalam mencapai efektifitas tulisan.” Diksi mengutamakan ketetapan dan kesesuaian pemakaian kata-kata dalam kalimat. Ketetapan berarti menyangkut kata dalam kalimat. Kesesuaian berarti kecocokan kata yang dipakai dengan memperhatikan situasi dan keadaan pembac. Misalnya jika pembaca orang awam, lalu pengarang menggunakan istilah-istilah asing dalam tulisan, maka dengan sendirinya apa yang disampaikan pengarang tidak sepenuhnya dapat dicerna oleh pembaca.

2.1.2.5.2. Ejaan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2005:285), “Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.”

Pedoman yang mengatur Bahasa Indonesia ragam tulis adalah Ejaan Yang Disempurnakan. EYD mencakup lima bagian yaitu:

1. Pemakaian huruf
2. Penulisan huruf
3. Penulisan kata
4. Penulisan unsur serapan
5. Tanda baca.

Dalam bahasa indonesia tulis, kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam bidang ejaan. Ketentuan EYD menjadi pedoman untuk menulis bentuk paragraf. Maka untuk proses penulisan bentuk paragraf argumentasi diperlukan adanya penguasaan tentang teknik penulisan yang sesuai dengan EYD.

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka adalah dasar sementara, sedangkan konsep adalah hal-hal yang merupakan ide-ide atau gagasan, penggambaran atau hal-hal ataupun gejala-gejala tertentu yang dinyatakan dalam istilah atau kata. maka dapat diketahui bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah *metode Dewey (problem- based learning)* dan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis paragraf argumentasi

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah masih bersifat konvensional yang monoton dan membosankan. Hal ini disebabkan guru di sekolah masih

banyak yang menggunakan metode satu arah dan kurang mengasah kreatifitas siswa sehingga berdampak negatif terhadap kompetensinya terutama dalam proses penulisan paragraf argumentasi. Fakta inilah yang menjadi dasar untuk menggunakan Metode PBL.

Metode PBL adalah sebuah metode yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang nyata kepada siswa, dan berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Metode ini menawarkan proses kreatif dalam penulisan paragraf argumentasi dengan langkah-langkah: 1) mengidentifikasi masalah, 2) pengumpulan data, 3) analisis data, 4) penetapan tujuan, 5) pengembangan fakta, 6) mempresentasikan laporan, dan 7) mengevaluasi laporan.

Diharapkan penggunaan Metode PBL, dapat lebih membangkitkan semangat siswa, merangsang pikiran/perasaan siswa dalam mempelajari sesuatu hal, dari pada dengan menggunakan metode ekspositori yang berpusat pada guru. Sehingga prestasi belajarnya dalam menulis paragraf argumentasi semakin baik.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian menurut Sugiyono (1999:51), jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.” Pernyataan ini diperkuat oleh Arikunto (2000:64) yang menyatakan bahwa, Hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara , sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti dan setiap hipotesis yang diajukan harus diuji untuk mengetahui jawaban yang sebenarnya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a = Pembelajaran dengan Metode Dewey (Problem Based Learning) efektif terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:2) menyatakan, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan ketentuan tertentu. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada dua kelompok. Kelompok yang pertama disebut kelompok eksperimen dan kelompok kedua dinamakan kelompok kontrol. Dalam meneliti data pada kedua kelompok ini maka digunakan metode penelitian berdasarkan asumsi tersebut maka metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen uji “t” dengan model two group pretes- post-test.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2013/2014. Adapun alasan mengapa pengambilan lokasi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sekolah SMA Negeri 1 Batang Kuis dapat mewakili seluruh jenis sekolah formal khususnya tingkat sekolah menengah atas
2. Jumlah siswa memadai untuk dijadikan sampel penelitian.
3. Disekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian dengan permasalahan yang sama

3.2.2. Waktu Penelitian

Jadwal penelitian adalah waktu atau tahapan – tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian. Penelitian ini direncanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014

3.3. Populasi Penelitian

3.3.1. Populasi

Populasi menurut Sudjana (2001:5) totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitas maupun kualitas dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Senada dengan pendapat tersebut, populasi menurut Arikunto (2006:130), keseluruhan subjek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi adalah keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Keseluruhan yang dimaksud merupakan seluruh data baik itu kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditangguhkan.

Berdasarkan pendapat di atas maka populasi yang dinyatakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis, adapun jumlah populasi adalah:

TABEL I

**Populasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis
Tahun Pembelajaran 2013/2014**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X-1	30 Orang
2	X-2	30 Orang
3	X-3	30 Orang
4	X-4	30 Orang
5	X-5	30 Orang
6	X-6	30 Orang
7	X-7	30 Orang
8	X-8	30 Orang
Jumlah Keseluruhan Siswa		240 Orang

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah proses pemilihan sejumlah individu suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada nama orang yang dipilih. Dengan jumlah populasi yang sangat besar maka kita membutuhkan sampel. Apa sebab kita melakukan sampel ?

Menurut pendapat Arikunto (2010:176), ada beberapa keuntungan jika peneliti menggunakan sampel, yaitu:

1. Karena subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi, maka kerepotannya tentu kurang.
2. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewat.
3. Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien dalam arti uang, waktu, dan tenaga.
4. Ada kalanya dalam penelitian populasi berarti desktruktif (merusak).
5. Ada bahaya bias dari orang yang mengumpulkan data. Karena subjeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.
6. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi.

Didalam melakukan penelitian, apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhan dari jumlah populasi, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Begitu juga sebaliknya apabila subjeknya lebih dari 100 maka lebih baik diambil 10% sampai 15% , 20% sampai 30% atau lebih dari 30%.”

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menentukan batasan sampel dari populasi. Pengambilan sampel harus benar-benar berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya. Selain itu pengambilan sampel harus dilakukan sesuai dengan aturan pengambilan yang berlaku. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 25% dari jumlah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 60 Orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Cluster Sample Random*, yakni membagi populasi menjadi beberapa bagian (*cluster*) dan dari beberapa *cluster* kemudian dipilih secara random untuk menentukan sampel. Dalam penelitian ini sampel yang didapatkan yaitu sebesar 60 Orang. Dalam menentukan atau mengambil sampel menggunakan teknik random dengan cara cabut nomor. Langkah awal yang digunakan adalah mempersiapkan gulungan kertas kecil yang bertuliskan lima kelas populasi yaitu: X-1, X-2, X-3, X-4, X-5, X-6, X-7, X-8, kemudian gulungan kertas tersebut dimasukkan kedalam kotak. Setelah itu dilakukan pengocokan untuk mengambil satu gulungan kertas yang pertama didapat sebagai kelas eksperimen dan gulungan kertas kedua yang didapat sebagai kelas kontrol.

Karena penelitian ini bersifat eksperimen sampel penelitian dibagi atas dua kelompok, kelompok yang pertama sebanyak 30 orang sebagai kelas eksperimen dengan pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelompok kedua 30 orang sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran ekspositori.

3.4. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam penelitian. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Metode PBL,

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis paragraf argumentasi

3.5. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental yakni penelitian yang dilakukan untuk melihat akibat dari satu perlakuan. Menurut Yatim Riyanto dalam Zuriah (2005:57) bahwa, “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi.”

Penelitian ini menggunakan perlakuan yang berbeda terhadap dua kelompok dalam bentuk pembelajaran. Kedua kelompok tersebut yang kemampuan awalnya sama dapat dicari dengan perlakuan pre-tes. Kemudian kedua kelompok tersebut diberi pengajaran menulis karangan argumentasi. Untuk kelompok yang satu sebagai kelas eksperimen diberi pengajaran menulis paragraf argumentasi dengan metode pembelajaran PBL, dan kelompok yang lain sebagai kelas kontrol pengajaran menulis paragraf argumentasi dengan metode ekspositori. Kemudian diadakan pos-tes (tes terakhir). Hal ini akan diperjelas pada tabel di bawah ini.

Tabel II
Desain Eksperimen

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Pos-Test
Eksperimen	T1	X1	T2
Kontrol	T2	X2	T2

Keterangan:

X1 : pembelajaran dengan menggunakan Metode Problem- Based Learning

X2 : pembelajaran dengan menggunakan Metode Ekspositori

T1 : Tes awal kemampuan menulis paragraf argumentasi

T2 : Tes akhir kemampuan menulis paragraf argumentasi

Jalannya eksperimen Two-group perlakuan pos-tes dengan model dalam pembelajaran Metode PBL, terhadap kemampuan menulis paragraf argumentasi, akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

TABEL III
LANGKAH-LANGKAH KELAS EKSPERIMEN
DENGAN METODE PBL

Pertemuan	Kegiatan		Waktu
	Guru	Siswa	
I	a. Melaksanakan pre-test	a. Menuliskan paragraf argumentasi	35 menit
II	<p>1. Pendahuluan</p> <p>a. Menciptakan suasana yang nyaman dan perhatian absensi siswa.</p> <p>b. Menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai</p> <p>2. Inti</p> <p>a. Mempersiapkan bahan selengkapya</p> <p>b. Bertanya pada siswa mengenai paragraf</p>	<p>1. Pendahuluan</p> <p>a. Memperhatikan apa yang disampaikan guru.</p> <p>b. Menyimak penjelasan guru dengan baik</p> <p>2. Inti</p> <p>a. Mendengarkan penjelasan guru</p> <p>b. Menjawab pertanyaan guru</p>	<p>10 menit</p> <p>70 menit</p>

	<p>argumentasi</p> <p>c. Menjelaskan pengertian dan hakikat paragraf argumentasi</p> <p>d. Menjelaskan ciri-ciri paragraf argumentasi</p> <p>e. Memberikan contoh paragraf argumentasi</p> <p>f. Menyuruh siswa mencatat materi dan memperhatikan contoh yang diberikan</p> <p>3. Penutup</p> <p>a. Guru menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>b. Memberitahukan dengan singkat tujuan materi untuk pertemuan berikutnya</p>	<p>c. Menyimak penjelasan guru</p> <p>d. Menyimak penjelasan guru</p> <p>e. Mendengarkan penjelasan guru</p> <p>f. Memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru</p> <p>g. Mencatat materi yang telah disampaikan</p> <p>3. Penutup</p> <p>a. Mendengarkan kesimpulan dan arahan guru.</p>	10 menit
III	<p>1. Pendahuluan</p> <p>a. menciptakan suasana yang kondusif</p> <p>b. memperhatikan absensi dan perhatian siswa</p>	<p>1. Pendahuluan</p> <p>a. Memperhatikan arahan guru</p> <p>b. Mendengarkan absensi</p>	10 menit

	<p>2. Inti</p> <p>a. Mempersiapkan bahan lanjutan dari pertemuan sebelumnya</p> <p>b. Memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan dalam pertemuan berikutnya</p> <p>c. Menjelaskan kepada siswa proses penulisan paragraf argumentasi yakni:</p> <p>1. Mendata topik-topik yang sesuai dengan pengembangan paragraf argumentasi</p> <p>2. Memberikan 4 topik yang akan dikembangkan menjadi paragraf argumentasi yaitu: tentang pelestarian alam, disiplin sekolah, bahaya</p>	<p>2. Inti</p> <p>a. mendengarkan arahan guru</p> <p>b. menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya</p> <p>c. mendengarkan guru</p> <p>d. memilih satu topik yang diberikan oleh guru</p> <p>e. menulis paragraf argumentasi dengan memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru. Contoh yang telah diberikan</p>	70 menit
--	--	---	----------

	<p>rokok, dampak penggunaan narkoba di kalangan remaja.</p> <p>d. Menyuruh menulis paragraf argumentasi sesuai dengan memperhatikan contoh yang diberikan</p> <p>3. Penutup</p> <p>a. Guru menyimpulkan hasil belajar</p> <p>b. Memberikan motivasi singkat kepada siswa</p>	<p>3. Penutup</p> <p>a. Mendengarkan simpulan dan arahan guru</p>	10 menit
IV	a. Melakukan Pos-test	a. Menulis sebuah paragraf argumentasi	35 menit

TABEL IV
LANGKAH-LANGKAH KELAS KONTROL
DENGAN METODE EKSPOSITORI

Pertemuan	Kegiatan		Waktu
	Guru	Siswa	
I	a. Melaksanakan pre-test	a. Menuliskan paragraf argumentasi	35 menit
II	<p>1. Pendahuluan</p> <p>a. Menciptakan suasana yang nyaman dan perhatian absensi siswa.</p> <p>b. Menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai</p> <p>2. Inti</p> <p>a. Mempersiapkan bahan selengkapnya</p> <p>b. Bertanya pada siswa mengenai paragraf argumentasi</p> <p>c. Menjelaskan pengertian dan hakikat paragraf argumentasi</p> <p>d. Menjelaskan ciri-ciri paragraf argumentasi</p>	<p>1. Pendahuluan</p> <p>a. Memperhatikan apa yang disampaikan guru.</p> <p>b. Menyimak penjelasan guru dengan baik</p> <p>2. Inti</p> <p>a. Mendengarkan penjelasan guru</p> <p>b. Menjawab pertanyaan guru</p> <p>c. Menyimak penjelasan guru</p> <p>d. Menyimak penjelasan guru</p> <p>e. Mendengarkan penjelasan guru</p>	<p>10 menit</p> <p>70 menit</p>

	<p>telah disampaikan dalam pertemuan berikutnya</p> <p>c. Menjelaskan kepada siswa proses penulisan paragraf argumentasi yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendata topik-topik yang sesuai dengan pengembangan paragraf argumentasi 2. Memberikan 3 topik yang akan dikembangkan menjadi paragraf argumentasi yaitu: tentang pelestarian alam, disiplin sekolah, Bahaya merokok, dampak penggunaan narkoba di kalangan rema. <p>d. Menyuruh menulis paragraf argumentasi sesuai dengan</p>	<p>pertemuan sebelumnya</p> <p>c. mendengarkan guru</p> <p>d. memilih satu topik yang diberikan oleh guru</p> <p>e. menulis paragraf argumentasi dengan memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru. Contoh yang telah diberikan</p>	
--	---	--	--

	<p>memperhatikan contoh yang diberikan</p> <p>3. Penutup</p> <p>a. Guru menyimpulkan hasil belajar</p> <p>b. Memberikan motivasi singkat kepada siswa</p>	<p>6. Penutup</p> <p>a. Mendengarkan simpulan dan arahan guru</p>	10 menit
IV	a. Melakukan Pos-test	a. Menulis sebuah paragraf argumentasi	36 menit

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangking data penelitian. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk menjangking data adalah tes hasil belajar siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Tes hasil belajar yang digunakan adalah bentuk tes penugasan. Siswa ditugaskan untuk menulis paragraf argumentasi. Hal-hal yang dijadikan sebagai penilaian dalam tes menulis paragraf adalah sebagai berikut:

TABEL V
ASPEK PENILAIAN TES KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF
ARGUMENTASI

No	Indikator	Deskripsi	Nilai	Nilai Maksimal
1	Kesatuan Paragraf	a. Seluruh isi kalimat dalam paragraf menunjang sebuah ide pokok b. Terdapat beberapa kalimat dalam paragraf yang tidak mendukung ide pokok c. Seluruh kalimat dalam paragraf tidak mendukung ide pokok	15 10 5	15
2	Koherensi Kalimat	a. Adanya hubungan yang jelas antara kalimat dalam paragraf b. Terdapat beberapa kalimat yang tidak memiliki hubungan c. Seluruh hubungan dalam setiap paragraf tidak memiliki hubungan yang jelas	15 10 5	15
3	Diksi	a. Penggunaan diksi tepat b. Terdapat beberapa penggunaan diksi yang tidak tepat c. Penggunaan diksi tidak tepat	15 10 5	15
4	Penggunaan EYD	a. Penulisan sesuai dengan EYD b. Terdapat beberapa penulisan yang salah yang tidak sesuai dengan EYD c. Penulisan tidak sesuai dengan EYD	15 10 5	15
5	Ciri-ciri Argumentasi	a. Isi paragraf mencakup seluruh ciri-ciri argumentasi b. Terdapat beberapa ciri-ciri argumentasi dalam paragraf	40	40

		tersebut c. Tidak terdapat ciri-ciri argumentasi dalam paragraf tersebut	20 10	
	Jumlah			100

TABEL VI
KATEGORI DAN PENILAIAN

Kategori	Penilaian
Sangat baik	85-100
Baik	70-84
Cukup	60-69
Kurang	50-59
Sangat kurang	0-49

(Hamalik:1993)

3.7. Organisasi Pengolahan Data

Organisasi pengolahan data merupakan langkah-langkah yang memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian. Pengolahan data yang terorganisasi akan memudahkan penelitian dalam mengolah data-data yang telah terkumpul

Data yang diperoleh akan diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mentabulasi skor kelas eksperimen
2. Mentabulasi skor kelas kontrol
3. Mencari mean kelompok eksperimen
4. Mencari mean kelompok kontrol
5. Mencari standar deviasi eksperimen

6. Mencari standar deviasi kontrol
7. Mencari standar eror eksperimen
8. Mencari standar eror kontrol
9. Mencari standar eror pembedahan mean kelas eksperimen dan kelas kontrol
10. Mencari harga T_0
11. Menguji persyaratan data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik Untuk menjaring data penelitian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

3.8.1. Mendeskripsikan Data Hasil Penelitian

untuk mendeskripsikan data digunakan statistik deskripsi yaitu dengan menghitung persentase kemampuan menulis paragraf argumentasi (%), Skor rata-rata (M), Standar Deviasi (SD) dengan rumus sebagai berikut:

$$P_1 = \frac{f_i}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P% = persentase kemampuan siswa

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan siswa

$$M = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Arikunto, 2007:264})$$

$$SD = \sqrt{\frac{1}{N} \sum X^2 - (\bar{X})^2} \quad (\text{Arikunto 2007:264})$$

Keterangan:

M = Rata-rata skor

SD = Standar deviasi

N = Jumlah Sampel

x = Jumlah total nilai

3.8.2. Uji Kategori

untuk memberikan penilaian variabel dilakukan dengan ketentuan :

skor 85-100 = sangat baik

skor 70-84 = baik

skor 60-69 = cukup

skor 50-59 = kurang

skor 0-49 = sangat kurang

(Hamalik,1993)

3.8.3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h} \dots\dots\dots (Arikunto,1998:102)$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

f_0 = Frekuensi yang diperoleh

f_h = Frekuensi yang diharapkan

ketentuan yang digunakan adalah jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ pada taraf signifikan

5% dengan db = k-1, maka data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan rumus :

$$F_o = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} \dots\dots\dots (\text{Sudjana, 1994:250})$$

Ketentuan penerimaan data homogen jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}_{(0,05)}$

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t sebagai berikut:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

$t_o = t_{\text{hitung}}$

$M_1 = \text{mean kelompok eksperimen}$

$M_2 = \text{mean kelompok kontrol}$

$SE_{M_1 - M_2} = \text{standar error perbedaan kedua kelompok.}$

Rumus di atas akan diuji pada taraf signifikan 5% atau $= 0,05\%$.

Ketentuan yang digunakan adalah jika $t_o > t_{t(0,05)}$ pada taraf signifikan 5% berarti terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis paragraf argumentasi antara siswa kelompok eksperimen dan siswa kelompok kontrol.

